

RESPON DA'I TERHADAP GERAKAN JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA (JAI) DI TENJOWARINGIN TASIKMALAYA

Uwes Fatoni

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Abstrak

Penelitian ini mengungkapkan tentang respon da'i (pelaku dakwah) di Tenjowaringin Salawu Tasikmalaya dalam menghadapi gerakan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI). Penelitian dengan metode etnografi ini menggambarkan respon dan strategi da'i dalam menghadapi gerakan JAI di Desa Tenjowaringin dan Kutawaringin (desa pemekaran Tenjowaringin). Para da'i merespon gerakan JAI tersebut dengan dua kegiatan dakwah yaitu dakwah defensif atau bertahan dan dakwah ofensif atau aktif. Dalam melaksanakan dakwah secara aktif para da'i melakukan empat strategi dakwah: 1) dakwah bil-hikmah atau memberi contoh berupa kata-kata maupun perbuatan yang bernilai islami, 2) dakwah

bil Maudhatil Hasanah atau dakwah dengan pemberian nasehat dan sosialisasi, 3) dakwah bil Mujadalah atau dakwah melalui dialog dan perdebatan, dan 4) dakwah bil-hal atau dakwah melalui pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM).

Kata Kunci: Da'i, Dakwah, Ahmadiyah, Dakwah *Defensif*, Dakwah *Ofensif*.

A. Pendahuluan

Desa Tenjowaringin merupakan basis utama JAI di Priangan Timur Jawa Barat. Di desa perbatasan antara Garut dan Tasikmalaya ini Ahmadiyah merupakan mayoritas dengan jumlah mencapai 80% dari total 4000 orang penduduk. Sisanya warga *ghair* atau non-Ahmadiyah sekitar 600 orang. Ahmadiyah telah datang ke Tenjowaringin sejak tahun 1952 dan secara massif berhasil meng-Ahmadiyahkan mayoritas penduduk sejak tahun 1960-an.

Ada dua versi tentang tokoh pertama yang membawa Ahmadiyah ke Tenjowaringin. *Pertama*, Abah Sulaeman yang membawa ajaran Ahmadiyah dari Tasikmalaya. Menurut Asep Ma'sum (Ustad di Kutawaringin) Tahun 1942, ketika zaman penjajahan, Abah Sulaeman ditangkap oleh Inggris dan dipenjarakan di Kebon Tiwu Tasikmalaya. Ketika berada di penjara itu Abah Sulaeman berinteraksi dengan penganut Ahmadiyah. Ia lalu tertarik dan menyatakan diri masuk jemaat. Tatkala dibebaskan dan kembali pulang ke Tenjowaringin ia menginformasikan identitas barunya tersebut kepada masyarakat.

Kedua, Pa Rosyid yang membawa ajaran Ahmadiyah dari Garut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Lili Hambali, pengurus Ahmadiyah Cabang Wanasigra, pada tahun 1950-an di Tasikmalaya, termasuk Tenjowaringin, sedang terjadi pemberontakan Darul Islam (DI) Kartosuwiryo dimana banyak terjadi penculikan dengan target para tokoh masyarakat dan ulama. Untuk menghindari ancaman penculikan banyak tokoh, ulama dan masyarakat yang mengungsi, termasuk salah satunya Rosyid. Ia ikut mengungsi ke daerah Sanding Garut. Di daerah pengungsian tersebut Ahmadiyah diketahui sudah

mulai berkembang. Karena sering berinteraksi ia kemudian tertarik dengan ajaran Ahmadiyah lalu mengikrarkan diri menjadi salah satu anggota Ahmadiyah. Ketika pulang ke Tenjowaringin, ia menemui Ajengan Ejen (Zaenal Muttaqin), ajengan yang cukup disegani di daerah Tenjowaringin. Rosyid menyampaikan informasi tentang Ahmadiyah yang menyatakan bahwa Imam Mahdi yang dijanjikan oleh Rasulullah Saw telah datang. Karena tertarik Ajengan Ejen memintanya untuk mengundang tokoh Ahmadiyah tersebut. Datang Ajengan Sadkar dari Sanding Garut lalu berlangsung diskusi yang cukup intens antara keduanya. Ajengan Ejen ternyata merasa tertarik dan ia akhirnya menyatakan diri masuk dalam jemat Ahmadiyah. Karena pengaruhnya yang cukup besar sebagai tokoh di Tenjowaringin, banyak masyarakat yang mengikuti jejaknya masuk Ahmadiyah.

Perkembangan pesat Ahmadiyah menjadikan mereka mayoritas yang menguasai kehidupan ekonomi, sosial, politik dan keagamaan Tenjowaringin. Secara ekonomi Jemaat Ahmadiyah cukup kuat. Mereka menguasai sektor perdagangan, jasa dan juga pertanian. Demikian juga dalam bidang politik, pemerintahan desa selama sembilan periode hampir keseluruhan dikuasai oleh Ahmadiyah. Hanya satu kepala desa yang bukan Ahmadi: Bapak Odo. Namun, ia harus menyerahkan jabatannya yang baru berjalan 3 tahun karena digugat oleh jemaat Ahmadiyah. Ia kemudian membagi dua desa menjadi Tenjowaringin dan Kutawaringin.

Meski Ahmadiyah mayoritas di Tenjowaringin, setiap dusun memiliki perbandingan jumlah warga yang berbeda antara warga Ahmadi dan non-Ahmadi, sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 1
Perbandingan Jumlah persentase Warga Ahmadi
dan Non-Ahmadi di Desa Tenjowaringin

Nama Dusun	Jumlah RT	Jumlah Ahmadi	Jumlah non-Ahmadi
Citeguh	5 RT	75 %	25 %
Wanasigra	7 RT	95 %	5 %
Sukasari	7 RT	65 %	35 %
CigunungTilu	5 RT	60 %	40 %
Ciomas	4 RT	15 %	85 %

Sumber Data : wawancara dan observasi Januari 2012-Oktober 2013

Berbeda dengan di Tenjowaringin, di desa Kutawaringin, desa hasil pemekaran dari Tenjowaringin tahun 1982, jemaat Ahmadiyah termasuk kelompok minoritas. Dari 4.623 penduduk jemaat Ahmadiyah hanya 177 orang (data desa tahun 2010). Terakhir tahun 2013 jumlah tersebut menyusut menjadi tinggal 52 orang. Sekalipun minoritas, jemaat Ahmadiyah ternyata memiliki pengaruh yang kuat di Kutawaringin hal ini terjadi karena kebanyakan tokoh Ahmadiyah di Tenjowaringin berasal dari Cikondang Kutawaringin. Pengaruh ini bisa dilihat dari periode kepala desa Kutawaringin yang sejak tahun 1982 sampai 2008 terus mengalami konflik. Kepala desa berganti sampai 11 kali, bahkan ada yang baru menjabat tiga bulan langsung diturunkan dan diganti dengan yang baru. Periode kepala desa sekarang, Dadang, baru pemerintahan desa Kutawaringin mulai nampak stabil.

Bila melihat dari aspek keagamaan warga Tenjowaringin terbagi menjadi dua kelompok: penganut Ahmadiyah yang berafiliasi kepada Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) atau dikenal juga sebagai Ahmadiyah Qadiani dan Umat Islam non-Ahmadiyah yang berafiliasi kepada ormas Nahdhatul Ulama (NU). Perbedaan ini bisa dilihat dari simbol-simbol yang nampak di masjid-masjid yang ada di Desa Tenjowaringin.

Ajaran Ahmadiyah yang mendorong anggotanya untuk eksklusif dalam beribadah, menciptakan polarisasi masjid sehingga masjid terbelah menjadi dua: masjid Ahmadiyah dan masjid NU. Terdapat enam Masjid yang biasa digunakan oleh jemaat Ahmadiyah sebagai tempat shalat Jum'at. Ini sesuai dengan lokasi cabang Ahmadiyah di Desa Tenjowaringin yang berjumlah enam cabang. Namun bila dijumlahkan dengan langgar dan mushala, total jumlah masjid Ahmadiyah mencapai 24 masjid/mushala. Sedangkan masjid NU berjumlah 8 buah dan semuanya digunakan untuk shalat Jum'at. Berikut tabel data Masjid Jami' di desa Tenjowaringin.

Tabel 2
Data Masjid di Desa Tenjowaringin

No	Nama Masjid	Lokasi	Ketua DKM	Kategori
1.	Baitus Subhan	Citeguh	Iip Syaripudin	Masjid Ahmadiyah
2.	Al-Fadhal	Wanasigra	Idi Abdul Hadi	Masjid Ahmadiyah
3.	Al-Falah	Sukasari	Iron Kamaludin	Masjid Ahmadiyah
4.	Nurul Iman	Cigunugtilu	Dahyan Sukarsana	Masjid Ahmadiyah
5.	Nurul Khilafat	Bojongsirna	Eem/Ropik	Masjid Ahmadiyah
6.	Al-Mubarak	Pasirmukti	Syamsul M.	Masjid Ahmadiyah
7.	Al-Barokah	Citeguh	H. Kodar	Masjid NU
8.	Mahbatul Anwar	Ciomas	A. Rosidin	Masjid NU
9.	At-Taufiq	Cipari	A. Adin	Masjid NU
10.	Al-Ikhlash/Al-Aqsha 2	Sindangsari	Salim	Masjid NU
11.	Al-Aqsha	Patrol	Yusup	Masjid NU
12.	Nurul ihsan	Cisurada	Harun AR	Masjid NU
13.	Khusnul Jama'ah	Sukarasa	Saep Efendi	Masjid NU
14.	Ar-Rasyid	Cituak	Ayub	Masjid NU

Sumber Data: Hasil wawancara dan Observasi Januari 2012-Oktober 2013

Sedangkan di Kutawaringin masjid Ahmadiyah hanya satu, sisanya adalah masjid NU sebagaimana dijelaskan dalam tabel di bawah ini

Tabel 3
Data Masjid di Desa Kutawaringin

No	Nama Masjid	Lokasi	Ketua DKM	Kategori
1	Al-Mujajidin	Babakan Sari	Pa Ucum	Masjid Ahmadiyah
2	Bahrus Salam	Puspajegang	Ustad Tatang	Masjid NU
3	An-Najilah	Puspajegang	Ustad Adin	Masjid NU
4	Ikhwanul Huda	Citengek P	Ustad Ikhwanudin	Masjid NU
5	Al-Barokah	Ciomas Wetan	Ustad Odin	Masjid NU
6	Miftahul Hidayat	Cisurian	Ustad Saef	Masjid NU
7	Al-Ghofur	Puncak Limun	Ustad Anda	Masjid NU
8	Masjid Ahmadiyah	Cikondang	Ustad Opik (NU)	Masjid Campur
9	Bebedahan	Cikondang	Ustad Emuh	Masjid NU
10	Cikaso	Cikondang	Ustad Atang	Masjid NU

Sumber Data: Hasil wawancara dan Observasi Januari 2012- Oktober 2013

Kegiatan tabligh yang dilakukan oleh jemaat Ahmadiyah sangat terorganisir hal ini terjadi karena Ahmadiyah memiliki sistem yang sudah rapi mulai dari tingkat pusat sedunia di London sampai tingkat cabang di desa-desa. Organisasi yang rapih menjadi mesin yang efektif dalam mentablighi warga untuk masuk dalam jemaat Ahmadiyah.

Penyebaran Ahmadiyah yang sangat cepat Di Tenjowaringin direspon oleh para da'i, khususnya ustad atau ulama NU di Tenjowaringin. Dakwah yang dilakukan oleh para da'i ini dilakukan untuk memperjelas kebenaran Islam dan membongkar kebatilan Ahmadiyah dengan berbagai pendekatan, metode, media dan strategi dakwah sesuai dengan kondisi dan situasi medan dakwah. Hal ini sesuai dengan makna dakwah yang dikemukakan oleh Al-Mursyid yaitu "sistem dalam menegakkan penjelasan kebenaran, kebaikan, petunjuk ajaran, memerintahkan perbuatan *ma'ruf*, mengungkapkan media-media kebatilan dan metode-metodenya dengan macam-macam pendekatan, metode dan media dakwah."¹

Tulisan ini akan mengangkat hasil penelitian yang menggunakan metode etnografi untuk menggambarkan respon dan strategi da'i dalam menghadapi gerakan JAI di Desa Tenjowaringin. Metode etnografi adalah salah satu jenis metode penelitian kualitatif.² Menurut Maanen etnografi adalah "*field work (alternatively, participant observation) conducted by a single investigator who lives with and lives like those who are studied, usually for a year or more*" (penelitian lapangan, dengan kata lain observasi terlibat, yang dilakukan oleh peneliti sehingga ia tinggal bersama dan hidup sebagaimana layaknya orang yang diteliti selama satu tahun atau lebih).³ Dalam pandangan Mulyana etnografi dilakukan untuk memahami lapisan-lapisan rumit dari makna yang mendasari budaya. Dengan demikian, menurutnya etnografi bertujuan menguraikan

¹ Aliyudin & Enjang, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm.9.

² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.161.

³ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm.150.

sebuah latar budaya yang bersifat abstrak seperti kepercayaan, sistem nilai dan norma suatu kelompok yang diteliti.⁴

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa para da'i di Tenjowaringin merespon gerakan JAI dengan dua kegiatan dakwah yaitu dakwah *defensif* dan dakwah *ofensif*. Dakwah *defensif* atau dakwah bertahan adalah kegiatan dakwah yang berfokus pada penjagaan akidah umat Islam agar tidak terpengaruh ajaran Ahmadiyah. Sedangkan dakwah *ofensif* adalah usaha dakwah yang dilakukan secara aktif untuk menyadarkan masyarakat akan kesesatan ajaran Ahmadiyah dan membawa mereka untuk keluar dari jeratannya. Usaha dakwah yang telah dilakukan da'i merupakan respon mereka terhadap dinamika mad'u dan situasi sosial yang mendorong mereka untuk kreatif menciptakan metode-metode baru dengan tetap bersandarkan kepada ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits.⁵

B. Dakwah Defensif

Dakwah *defensif* atau dakwah bertahan adalah kegiatan dakwah yang berfokus pada penjagaan akidah umat Islam agar tidak terpengaruh ajaran Ahmadiyah. Dakwah *defensif* menjadi orientasi utama para pelaku dakwah di Tenjowaringin pada tahun 1960-an sampai tahun 2000-an. Pada periode ini posisi JAI sangat kuat di desa Tenjowaringin. Mereka berhasil menguasai berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti bidang ekonomi, pendidikan, dan politik (kepala desa).

Jemaat Ahmadiyah secara ekonomi cukup kuat. Mereka memiliki banyak usaha seperti angkutan umum, meubel, rumah makan, selain menjadi PNS/guru dan petani sebagai mayoritasnya. Dalam bidang politik, pemerintahan desa dikuasai oleh Ahmadiyah. Selama kurun waktu 1960 sampai 2013 terdapat sembilan kepala desa di Tenjowaringin yaitu : Haji Pakih (1960), Wiraperaja (1960-1967), H. Aca Sukarja periode I (1967-1978), Bapak Odo (1978-1981),

⁴ *Ibid.* Hlm.161

⁵ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah, Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. xvii.

H. Aca sukarja periode II (1981-1996), Ir. Muslih Nasih Ahmad (1996-2001), Kodir periode I (2001-2007), Ihin Solihin (2007-2013), dan terakhir Kodir periode II (2013-Sekarang). Dari sembilan kepala desa tersebut delapan orang berasal dari Ahmadiyah dan hanya satu yang berasal dari NU yaitu Bapak Odo.

Ahmadiyah bisa berkembang dengan cepat karena mereka berhasil menarik tokoh-tokoh agama Tenjowaringin termasuk kepala desa masuk Ahmadiyah. Beberapa kepala desa pada periode merupakan mantan pengurus cabang Ahmadiyah sehingga ketika menjabat mereka turut melakukan upaya tabligh mengajak warga masuk Ahmadiyah. Pada masa itu Ahmadiyah di Tenjowaringin sangat leluasa untuk menyebarkan ajarannya. Sekalipun MUI telah mengeluarkan fatwa tahun 1985 yang menyatakan Ahmadiyah sesat, namun hal itu tidak menjadi penghalang bagi jemaat untuk terus memperkuat cengkramannya di Tenjowaringin.

Dalam kondisi ini para da'i lebih fokus melakukan upaya penjagaan akidah warga NU agar tidak masuk menjadi anggota Ahmadiyah. Hal ini bisa dilihat dari pengelompokan dusun, dimana beberapa dusun tidak terpengaruh oleh ajaran Ahmadiyah sehingga penduduknya mayoritas NU seperti di dusun Ciomas, Cisurada dan Sukarasa. Kondisi tersebut berbeda dengan dusun-dusun lainnya yang mayoritas penduduknya jemaat Ahmadiyah seperti di dusun Wanasigra, Citeguh, Sukasari dan Cigunung tilu. Di dusun-dusun tersebut tokoh-tokoh agamanya mayoritas sudah masuk Ahmadiyah, sehingga dengan sangat mudah jemaat mengajak warga untuk menjadi bagian dari JAI.

Posisi da'i dan umat Islam yang lemah juga turut menciptakan stereotif dan prejudis kepada mereka. Ahmadiyah menciptakan label bagi masyarakat di luar kelompoknya dengan sebutan *ghair* (Non-Ahmadi). Orang-orang *ghair* mendapat perlakuan yang berbeda karena sekalipun sama-sama Islam mereka dianggap oleh jemaat ahmadiyah tidak sama dalam aspek keyakinan. Sudah dimaklumi bahwa Ahmadiyah memiliki keyakinan tentang adanya Nabi setelah Nabi Muhammad. Konsep ini didasari oleh pemikiran tentang Al-Mahdi dan Al-Masih yang menjelma dalam diri Mirza Ghulam Ahmad (MGA). Ahmadiyah menafsirkan bahwa al-Masih yang akan datang

di akhir zaman bukan Nabi Isa yang telah wafat, melainkan seorang muslim yang mempunyai sifat seperti Nabi Isa yang dalam keyakinan Ahmadiyah itu terwujud dalam diri Mirza Ghulam Ahmad.⁶ Ahmadiyah menyatakan orang Islam yang tidak mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi dan tidak berbai'at kepadanya dianggap salah dan menyimpang dari jalan yang lurus, durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya dan akan masuk neraka.⁷ Selain itu juga *ghair* mendapatkan perlakuan diskriminatif karena sifat eksklusivitas ajaran Ahmadiyah. Diantara perlakuan diskriminatif itu adalah 1) larangan jemaat Ahmadiyah untuk bermakmum kepada *ghair* Ahmadi, 2) larangan jemaat Ahmadiyah untuk menikahi *ghair* Ahmadi dan 3) larangan bagi *ghair* Ahmadi untuk mengurus jenazah jemaat Ahmadiyah sekalipun itu adalah saudara atau orang tuanya sendiri.

Sikap diskriminatif jemaat Ahmadiyah ini didasarkan pada keyakinan jemaat Ahmadiyah bahwa seseorang yang tidak mengakui MGA sebagai Nabi, al-Masih dan al-Mahdi maka keyakinannya ditolak sehingga tidak sah bermakmum di belakangnya. Mereka juga berpendapat bahwa pernikahan umat Islam luar Ahmadi hukumnya seperti menikah dengan Ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) Laki-laki Ahmadi boleh menikah dengan wanita non-ahmadi, tapi wanita Ahmadiyah dilarang untuk menikah dengan laki-laki luar Ahmadi. Sedangkan masalah jenazah, warga non-ahmadi haram untuk mengurus jenazah jemaat Ahmadiyah karena dianggap beda keyakinan, sekalipun jenazah tersebut adalah anak, orang tua atau saudaranya.⁸

Dakwah *defensif* ini menjadi pilihan para da'i karena posisi mereka yang minoritas di lingkungan Tenjowaringin. sebagaimana diungkapkan oleh Muhtadi posisi minoritas akan menciptakan kerentanan identitas satu kelompok masyarakat.⁹

⁶ Abdul Razak, *Kami Meyakini Turunnya Imam Mahdi dan Nabi Isa a.s. Sebagai Bukti Kesetiaan kepada Islam dan Nabi Muhammad Saw*, (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2007), hlm.2-3.

⁷ Mirza Ghulam Ahmad, *Inti Pokok ajaran Islam Jilid I*, (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2004), hlm.xix.

⁸ Sufni Zafar Ahmad, *Jenazah*, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1996).

⁹ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah, Teori, Pendekatan dan Aplikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), hlm.40.

C. Dakwah *Ofensif*

Dakwah *ofensif* atau dakwah secara aktif adalah dakwah untuk menyadarkan jemaat Ahmadiyah. Dakwah ini mulai dilakukan oleh para da'i sejak tahun 2008. Perubahan orientasi dakwah ini terjadi karena lahirnya fatwa baru MUI tahun 2005 yang memperkuat fatwa sebelumnya yang menyatakan Ahmadiyah sesat. Beberapa ormas Islam juga ikut terjun melakukan protes atas keberadaan dan penyebaran ajaran Ahmadiyah yang demikian pesat padahal jelas-jelas ajarannya yang menyimpang. Atas desakan masyarakat tahun 2008 pemerintah mengeluarkan SKB Tiga Menteri yang mengatur Ahmadiyah untuk tidak menyebarkan ajarannya yang dianggap menyimpang, juga mengatur masyarakat agar tidak berbuat anarkis merespon keberadaan Ahmadiyah.

Di beberapa daerah SKB tersebut diturunkan menjadi Peraturan Gubernur dan Peraturan Bupati. Pemerintah Provinsi Jawa Barat juga mengeluarkan Pergub tahun 2010 yang mengatur tentang larangan Ahmadiyah menyebarkan ajarannya. Di Kabupaten Tasikmalaya sendiri tahun 2005 telah lahir SKB pelarangan Ahmadiyah. Hanya saja saat itu belum efektif menghalangi gerak Ahmadiyah. Baru, setelah SKB tiga menteri lahir gerakan tabligh jemaat Ahmadiyah mulai terbatas. Mereka tidak lagi berani menancapkan plang nama masjid Ahmadiyah, kalender, foto dan buku-buku Ahmadiyah tidak lagi dijual secara bebas. Atribut Ahmadiyah itu hanya dijual untuk kalangan sendiri. Dalam kondisi seperti ini peluang para da'i berdakwah secara aktif menjadi terbuka.

Mulai tahun 2009 ormas Islam FPI Tasikmalaya terjun ke Tenjowaringin. Mereka secara aktif menyampaikan ceramah dan mendorong para ustad/ulama NU untuk melakukan sosialisasi dan penyadaran kepada jemaat Ahmadiyah. Mereka juga berhasil mendirikan dua masjid sebagai representasi jemaat *non*-Ahmadi yaitu masjid Al-Aqsha di Patrol Sukasari dan Masjid Muringis di Sukasari. Upaya tersebut telah berhasil mengajak banyak anggota Ahmadiyah untuk kembali memeluk Islam. Tercatat tahun 2011 di Tasikmalaya terdapat 313 anggota Ahmadiyah yang mengikrarkan syahadat yang mayoritas berasal dari Tenjowaringin. Dua tahun kemudian, 2013,

jumlah tersebut meningkat dua kali lipat menjadi 625 orang. Dari jumlah itu mantan Ahmadi di Tenjowaringin berjumlah 314 orang sedangkan di Kutawaringin berjumlah 193 orang sehingga jumlah total mantan Ahmadi di dua desa ini sebanyak 507 orang.

Dalam melaksanakan dakwah secara aktif da'i mesti jeli dan bijak dalam memilih strategi dan metode dakwah, karena strategi dan metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.¹⁰ Dalam melaksanakan dakwah aktif para da'i di Tenjowaringin melakukannya dalam beberapa strategi. Strategi dakwah yang digunakan oleh da'i dalam penelitian ini didasarkan pada Al-Qur'an Surat al-Nahl [16]: 125. *"Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya. Dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"*. Merujuk kepada ayat ini, terdapat tiga strategi dakwah yaitu 1) dakwah *bil-hikmah*, 2) dakwah *bil Mauidhatil Hasanah* dan 3) Dakwah *bil Mujadalah*. Ditambahkan satu strategi lagi yaitu dakwah *bil hal*. Sehingga terdapat empat strategi dakwah dalam kegiatan dakwah ofensif/aktif yaitu:

1. Dakwah *bil-hikmah*

Dakwah *bil-hikmah* adalah dakwah dengan kata-kata maupun perbuatan yang bernilai islami. Dakwah *bil-hikmah* muncul dalam beragam bentuk seperti mengenal strata *mad'u*, kapan harus bicara dan kapan harus diam, mencari titik temu, toleran tanpa kehilangan *sibghah*, dan memilih kata yang tepat.¹¹

Strategi dakwah ini dilakukan oleh beberapa da'i Tenjowaringin dengan cara menerima anak-anak Ahmadiyah untuk belajar agama di masjid atau di madrasah NU. Misalnya Ustad Tatang

¹⁰ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah, Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm.8.

¹¹ M. Yunan Yusuf, *Metode Dakwah Sebuah Pengantar Kajian* dalam Munzier Suparta & Harjani Hefni (Eds.), *Metode Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2003), hlm.xiii.

yang menerima anak-anak Ahmadiyah mengaji di madrasah masjid Al-Ikhlas Kutawaringin, Ustad Erwan membuka penerimaan bagi anak-anak Ahmadiyah untuk belajar di *Raudhatul Athfal* masjid Al-Barokah Citeguh dan Ustad Adin (Ketua Tanfidz NU Kutawaringin) mempersilahkan anak-anak Ahmadiyah untuk ikut belajar mengaji bersamanya di Masjid At-Taufik Cipari. Dalam pemikiran para ustad, dengan mengajar anak-anak Ahmadiyah maka mereka bisa menanamkan ajaran Islam yang sebenarnya sejak dini. Diharapkan setelah anak-anak tersebut besar mereka bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.

Dakwah *bil-hikmah* juga dilakukan oleh oleh para da'i dengan ikut terlibat dalam kegiatan madrasah milik Ahmadiyah. Ini seperti dilakukan oleh Ustad Ana (DKM masjid Al-Rasyid Cituak) yang ikut mengajar Qiraat di SMA al-Wahid Wanasigra, yang dimiliki oleh jemaat Ahmadiyah. Usahnya tersebut sebenarnya dikritik oleh ustad-ustad yang lain karena ia dianggap akan mudah terkontaminasi oleh jemaat Ahmadiyah. Namun, hal itu ia bantah dengan argumen bahwa di sela-sela pengajarannya ia bisa memasukkan unsur-unsur tauhid yang lurus.

Upaya dakwah *bil-hikmah* ini berhasil menarik perhatian jemaat Ahmadiyah. Kebanyakan generasi muda Ahmadiyah mengandalkan belajar ilmu agama di madrasah milik Ahmadiyah. Mereka tidak berani belajar ke pondok pesantren, karena seringkali banyak ditegur oleh kyainya dan dibujuk untuk keluar dari Ahmadiyah. Oleh karena itu kemampuan jemaat Ahmadiyah termasuk kategori rendah. Menurut Ustad Ana (Wawancara 10/10/2013) kemampuan membaca Al-Qur'an jemaat Ahmadiyah baik anak-anak maupun orang dewasanya sangat kurang. Mereka masih banyak melakukan kesalahan ketika membaca Al-Qur'an seperti salah dalam panjang pendek bacaan (*mad*), salah dalam mengatur nafas, termasuk juga masih banyak yang salah dalam *makharij al-huruf*. Padahal menurutnya bila seseorang salah dalam membaca Al-Qur'an maka akan salah pula dalam artinya.

2. Dakwah *bil Mauidhatil Hasanah*

Dakwah *bil Mauidhatil Hasanah* atau dakwah dengan pemberian nasehat dilakukan dengan cara mensosialisasikan

kesesatan Ahmadiyah sebagaimana difatwakan MUI dan aturan pemerintah. Dalam kegiatan dakwah ini juga turut dilibatkan mantan anggota Ahmadiyah untuk mengajak dan menyadarkan keluarga dan saudara-saudaranya. Mantan Ahmadi dianjurkan untuk berkomunikasi secara santai dengan keluarganya. Ia membandingkan antara ajaran Ahmadiyah dan ajaran Islam. Di sela-sela obrolan tersebut diselipkan ajaran, bujukan dan anjuran untuk keluar dari Ahmadiyah. Banyak anggota keluarga mantan Ahmadi yang sudah merasa berat dengan berbagai kewajiban sebagai anggota Ahmadiyah. Kondisi tersebut sangat mudah menarik mereka untuk keluar.

Strategi ini cukup berhasil dilakukan, misalnya oleh Atang Rustaman, ketua IMKASA. Ia aktif mendekati keluarga dan familinya. Ia ajak mereka berdiskusi membandingkan suasana kondisi keluarga saudaranya dan kondisi keluarganya. Selesai berdiskusi beberapa keluarganya tertarik dan menyatakan diri ingin keluar. Hal yang sama juga dilakukan oleh Taryan yang mengajak ibunya untuk keluar dari Ahmadiyah. Dengan pendekatan persuasif ia berhasil mengajak ibunya yang sudah tua dan sangat fanatik dengan ajaran Ahmadiyah itu untuk keluar. Memang tidak selamanya usaha dakwah oleh mantan Ahmadi ini berhasil. Seringkali mereka gagal bahkan mendapatkan jawaban yang tidak mengenakan. Inilah tantangan dakwah. Tantangan yang terkadang membawa da'i untuk berhenti berusaha.¹² Namun, tantangan tersebut tidak menghalangi da'i Tenjowaringin untuk terus berdakwah. Para da'i berpikir mungkin saat ini usaha dakwahnya belum berhasil, namun satu waktu setelah hati saudaranya terbuka, mereka yakin saudaranya tersebut akan menerima nasihatnya.

3. Dakwah *bil Mujadalah*

Dakwah *bil Mujadalah* adalah dakwah melalui dialog dan perdebatan. Dialog dan debat disini maksudnya adalah dialog dan debat dengan jemaat Ahmadiyah. Dakwah ini dilakukan untuk meng-*counter* pemikiran Ahmadiyah tentang beberapa hal yang dianggap

¹² Effendi Faizah dan Lalu Muchsin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2009), hlm.212.

krusial dan fundamental dalam ajaran Islam seperti makna *khataman-Nabiyyin*, *laa nabiyya ba'di*, kedatangan imam Mahdi dan Al-Masih serta beberapa ajaran Ahmadiyah yang dianggap sebagai syariat baru seperti pekuburan *bahesti maqbarah*, iuran anggota bulanan (*chandah*), janji (*tahrik jadid*) dan lain-lain. Strategi dakwah ini seperti dilakukan oleh Ustad Dede A. Nasrudin dari Pesantren Al-Mubarak Cangkudu Tasikmalaya yang sering datang ke Tenjowaringin. Ia bersama-sama ustad Tenjowaringin lainnya mendatangi tokoh-tokoh Ahmadiyah dan mengajak mereka mendiskusikan tentang ajaran Ahmadiyah yang dianggap menyimpang. Ustad Dede pernah melakukan perdebatan dengan salah seorang pengurus jemaat Ahmadiyah tahun 2012 yang disaksikan oleh beberapa jemaat Ahmadiyah dan ustad-ustad NU. Akhir dari perdebatan tersebut, pengurus Ahmadiyah tidak bisa menjawab sanggahannya atas ajaran-ajaran Ahmadiyah yang menyimpang. Pengalamannya melakukan banyak debat dengan jemaat Ahmadiyah mendorong Ustad Dede untuk mengumpulkan pemikiran menentang ajaran Ahmadiyah dalam satu buku berjudul "Koreksi terhadap Pemahaman Ahmadiyah dalam Masalah Kenabian". Buku ini menjadi pegangan bagi ustad-ustad NU ketika melakukan debat dengan jemaat Ahmadiyah.

4. Dakwah *bil-Hal*

Dakwah *bil-Hal* adalah dakwah melalui pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). SDM merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam kegiatan dakwah.¹³ Dakwah *bil-Hal* yang dilakukan di Tenjowaringin adalah dengan cara mendirikan organisasi pembinaan mantan Ahmadi, IMKASA (Ikatan Masyarakat Korban Aliran Sesat Ahmadiyah). Melalui organisasi ini dilakukan upaya pemberdayaan dan pembinaan mantan Ahmadi seperti melalui pengajian mingguan, pengajian bulanan dan pengajian insidental. Dalam pemberdayaan IMKASA mendapat dukungan dari pemerintah Tasikmalaya melalui Badan Amil Zakat Nasional Daerah (Bazda) Tasikmalaya. Setiap hari besar Islam seperti Hari Raya Idul Fitri dan

¹³ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2009), hlm. 187.

Idul Adha mantan Ahmadi mendapat bantuan paket. Saat ini Kementerian Agama juga turut memberikan bantuan modal usaha sebesar 1,2 Milyar yang disalurkan untuk meningkatkan taraf hidup mantan Ahmadi sehingga mereka lebih berdaya.

Dakwah *bil-hal* juga dilakukan oleh para da'i dengan mendirikan masjid. Tahun 2009 didirikan dua masjid NU di Patrol Sukasari dan Muringis. Umat Islam di dua kampung ini adalah minoritas. Sebelum berdiri masjid mereka kesulitan untuk melakukan shalat Jum'at karena masjid yang ada hanya milik Ahmadiyah. Mereka terpaksa harus shalat Jum'at ke daerah Garut (*peuntas*). Setelah kedua masjid ini dibangun kegiatan ibadah mereka menjadi lebih mudah.

Selain mendirikan masjid para da'i juga mendirikan lembaga pendidikan seperti *Majelis Ta'lim* (MT), *Madrasah Diniyah Ta'miliyah Awaliyah* (DTA), *Raudhatul Athfal* (setingkat TK), dan *Madrasah Ibtidaiyah* (setingkat SD). Daftar lembaga pendidikan milik umat Islam ini bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4
Lembaga pendidikan umat Islam di Tenjowaringin
Hanya warga NU

No	Nama Masjid	Lokasi	Lembaga Pendidikan	Keterangan
1	Al-Barokah	Citeguh	Majelis Ta'lim DTA MDA RA	Anak Ahmadiyah masuk RA
2	Mahbatul Anwar	Ciomas	Majelis Ta'lim MDA	Hanya warga NU
3	At-Taufiq	Cipari	Majelis Ta'lim MDA	Anak Ahmadiyah masuk di MDA
4	Al-Ikhlas/Al-Aqsha 2	Sindangsari	Majelis Ta'lim MDA	Hanya warga NU
5	Al-Aqsha	Patrol	Majelis Ta'lim MDA RA	Hanya warga NU
6	Nurul ihsan	Cisurada	Majelis Ta'lim MDA	Hanya warga NU

No	Nama Masjid	Lokasi	Lembaga Pendidikan	Keterangan
7	Khusnul Jama'ah	Sukarasa	Majelis Ta'lim MDA DTA	Hanya warga NU
8	Ar-Rasyid	Cituak	Majelis Ta'lim MDA	Hanya warga NU
9	Bahrussalaam	Kutawaringin	Majelis Ta'lim MDA RA MI	Anak Ahmadiyah masuk RA dan MI

Sumber Data: Hasil wawancara dan Observasi Januari 2012-Oktober 2013

Setiap masjid minimal memiliki majelis ta'lim untuk pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak serta Madrasah Diniyah untuk pengajian anak-anak. Dari sembilan masjid di atas ada dua masjid yang cukup lengkap memiliki lembaga pendidikan yaitu Al-Barokah Citeguh dan Bahrussalam Kutawaringin. Kedua masjid ini bisa cepat berkembang karena memiliki SDM yang cukup banyak dan berkualitas. Generasi muda di dua masjid ini banyak melanjutkan pendidikan ke pesantren atau perguruan tinggi. Sehingga setelah mereka selesai pendidikannya mereka kembali ke daerah ikut berpartisipasi mengembangkan masjid dan kegiatan masyarakat.

D. Penutup

Strategi dakwah para da'i di Tenjowaringin dalam rangka merespon gerakan JAI sebagaimana diungkapkan di atas memang belum maksimal. Masih banyak kekurangan dalam kegiatan dakwah mereka, misalnya masih ada beberapa mantan Ahmadi yang kembali masuk anggota Ahmadiyah. Hal ini menandakan masih kurangnya kegiatan pembinaan kepada para mantan Ahmadi. Namun, hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi para pelaku dakwah di Tenjowaringin untuk terus melakukan upaya-upaya dakwah. Usaha dakwah yang dilakukan para da'i perlu diapresiasi dan didukung oleh semua pihak termasuk oleh ormas Islam, perguruan tinggi dan pemerintah sehingga diharapkan umat Islam di Tenjowaringin semakin hari semakin kuat dan semakin berdaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mirza Ghulam, *Inti Pokok ajaran Islam Jilid I*, Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2004.
- Ahmad, Sufni Zafar, *Jenazah*, Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1996.
- Aripudin, Acep, *Pengembangan Metode Dakwah, Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Enjang, & Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Faizah, & Effendi, Lalu Muchsin, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta, 2009.
- Muhtadi, Asep Saeful, *Komunikasi Dakwah, Teori, Pendekatan dan Aplikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Munir, M., & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta, 2009.
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Razak, Abdul, *Kami Meyakini Turunnya Imam Mahdi dan Nabi Isa a.s. Sebagai Bukti Kesetiaan kepada Islam dan Nabi Muhammad Saw*, Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2007.
- Yusuf, M. Yunan, *Metode Dakwah Sebuah Pengantar Kajian dalam Munzier Suparta & Harjani Hefni (Eds.), Metode Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta, 2003.